



dahulu dengan melakukan pendekatan, baik dengan konseli maupun dengan orangtua dan nenek dari konseli tersebut. Setelah peneliti melakukan pendekatan terhadap konseli akhirnya peneliti dapat mengetahui gejala-gejala dan faktor-faktor apa saja yang ada di dalam konseli. Pada saat melakukan pendekatan, peneliti berhasil mengumpulkan data sebagaimana langkah pertama yang ada dalam teori bimbingan dan konseling yakni melakukan proses identifikasi masalah terhadap konseli. Peneliti ini bisa mengetahui gejala yang tampak dalam konseli yakni kurangnya motivasi belajar.

Gejala yang tampak tersebut kemudian diidentifikasi lebih lanjut dan bisa diperoleh sebuah diagnosa yang memasuki langkah kedua yakni kurangnya perhatian dari orang tua konseli. Orangtua konseli ini bekerja dari pagi hingga malam hari agar bisa memenuhi semua kebutuhan anaknya namun orang tua konseli disini tidak mengawasi jam belajar anaknya. Konseli ini pun lebih suka bermain dari pada belajar. Keinginan belajar muncul tatkala ayah konseli memperhatikan gerak – geriknya dirumah. Hal itu akhirnya juga berdampak kepada prestasi belajar konseli yang ketinggalan dari teman-temannya yang lain.

Tahap ketiga disini adalah prognosis yang didapat hasilnya bahwa permasalahan yang dihadapi klien ini cukup besar dalam kehidupan klien mengingat bahwa konseli sudah memiliki permasalahan dari usia yang sangat dini, tidak dipungkiri bahwa nantinya bisa berpengaruh terbawa hingga dewasa. Permasalahan konseli ini pun masih bisa untuk ditangani dan diberikan bantuan. Disini konselor menetapkan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) sebagai

bentuk terapi yang akan diberikan pada konseli. Konseli pun bersedia untuk diberikan bantuan dan Dengan SFBT diharapkan konseli mampu meningkatkan motivasi belajar, bisa lebih mengetahui dirinya sendiri serta lingkungannya agar tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain. Konselor pun tidak terlalu memperdulikan masa lalunya bahwa konseli yang memiliki motivasi yang rendah konselor akan memperdulikan saat ini yang membawa perubahan kearah positif atau sama saja yang masih suka bermain game baik di hp, ps ataupun secara langsung bersama saudara-saudaranya yang lain. Konselor memberikan terapi SFBT dimana terapi ini bermaksud mengajak konseli untuk memiliki motivasi belajar dan mengurangi keinginan bermain agar konseli dapat mencapai cita-cita yang diinginkannya dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk bisa membagi waktu dengan baik tanpa bergantung pada orang lain dalam hal belajar.

Konselor pun mengambil langkah untuk masuk pada tahap keempat adalah proses pelaksanaan terapi oleh konselor terhadap konseli. Tahap terapi dilakukan untuk membantu menangani masalah yang ada pada konseli yang memiliki motivasi belajar rendah sehingga dengan terapi ini diharapkan konseli memiliki motivasi belajar yang tinggi dan bisa meraih apa yang dicita-citakan konseli. Semula anak yang memiliki motivasi yang rendah dengan adanya SFBT dapat diubah menjadi anak yang memiliki motivasi yang tinggi. Konseli yang suka bermain baik di hp maupun ps dapat diubah menjadi anak yang gemar belajar baik menulis ataupun membaca dan berhitung dan bisa mandiri tidak bergantung lagi meskipun tidak ada ayahnya konseli diharapkan bisa belajar sendiri.

Konselor pun menetapkan untuk memberi jenis bantuan berupa SFBT pada konseli agar konseli dapat meningkatkan belajarnya lagi, memahami huruf ABCD dengan baik, membaca ABCD dengan baik, semangat terus tidak mudah putus asa sebelum dicoba dulu, mandiri tidak bergantung kepada orang lain. Akhirnya treatment atau terapi yang diberikan konselor disini dilakukan berdasarkan delapan tahap terapi, yakni tahap membangun hubungan kolaboratif, *pretherapy change/pre-session change, solution-focused goals, constructing solution and exceptions, taking a break and reconvening, experiments and homework assignments, therapist feedback to client*, dan terminating dari fokus pemecahan interview dimana teknik tersebut akan konselor gunakan dalam proses konseling untuk meningkatkan motivasi belajar konseli.

Masalah yang dihadapi konseli seperti suka bermain, tidak ada motivasi untuk belajar, ketergantungan dengan ayahnya jika tidak ada ayahnya konseli tidak mau belajar bisa diubah menjadi yang tadinya suka bermain menjadi suka belajar, memiliki motivasi yang tinggi, bisa mandiri meskipun tidak ada ayahnya tetap mau belajar, yang tadinya suka putus asa sekarang tidak lagi sebelum mencoba dulu. Konselor memberikan nasihat kepada konseli bahwa jika konseli ingin meraih cita-citanya untuk menjadi seorang dokter dan ingin membuat bangga kedua orangtuanya, ia harus rajin belajar dan mengurangi bermainnya agar ia semangat dan selalu ingat bahwa ia mempunyai cita-cita yang harus diperjuangkan dan tidak mudah putus asa sebelum ia mencoba melakukan sesuatu itu terlebih dahulu.

Akhirnya dalam proses pelaksanaan terapi pada pertemuan pertama, konselor mencoba mengajari konseli dari huruf A sampai J dimana konselor ini ingin melihat konseli seberapa paham dengan huruf A sampai J pada pertemuan pertama ini konseli sudah cukup paham dengan hurufnya namun konseli kalau disuruh menuliskannya itu konseli selalu bilang tidak bisa dan putus asa sebelum konseli mencoba terlebih dahulu. Selanjutnya pada pertemuan kedua ini konselor mencoba mengulang pelajaran pada saat pertemuan pertama kemudian mengulanginya beberapa kali agar konseli ini semakin paham. Kemudian konselor menambahkan huruf lagi dari K sampai T mulai huruf K sampai T ini konseli mengalami kesusahan dalam hal penulisan dan putus asa disini konselor mencoba untuk memberikan semangat bahwasannya adek itu bisa adek itu pintar ayo dicoba dulu sebelum dicoba enggak boleh ngomong enggak bisa itu semua bakal berpengaruh bahwasannya adek enggak bisa terus dan konseli pun mencobanya ternyata bisa meskipun ada yang salah.

Pertemuan selanjutnya, konselor mengulang lagi pelajarannya dari huruf A sampai dengan T agar konseli benar-benar paham dan mengerti setelah diulang-ulang lagi konselor pun menambahkan huruf U sampai Z dari sini konselor melihat konseli ini sudah paham meskipun ada beberapa yang salah dari huruf-huruf tersebut. Pada pertemuan keempat ini konseli sudah membawa perubahan yang baik sudah mulai bisa menuliskan huruf A sampai dengan Z dengan benar dan orangtua konseli ini pun mengatakan anaknya sudah mulai berubah sedikit demi sedikit sudah tidak terlalu banya bermain sudah mau belajar sendiri meskipun



Setelah melakukan proses bimbingan dan konseling terapi SFBT pada seorang anak yang memiliki motivasi yang rendah di desa semambung kecamatan gedangan sidoarjo, maka peneliti dapat mengetahui hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada konseli dalam hal belajar konseli. Dari hasil observasi dan wawancara yang konselor lakukan terhadap konseli dan orangtua sama nenek konseli, dapat diketahui adapun perubahan yang dialami konseli diantaranya adalah konseli mulai meningkatkan belajarnya. Dalam salah satu pertemuan dengan konseli bahwa konseli secara tidak langsung ingin bahwa orangtuanya tidak terlalu sibuk bekerja dan ada dirumah buat mengajari konseli belajar agar tidak tertinggal dengan teman-temannya yang lain. Meskipun orangtua konseli terkadang selalu menuntut anaknya agar tidak tertinggal dengan teman-temannya. Konseli ini juga sudah mulai giat untuk belajar sendiri tanpa adanya orangtuanya yang pegawai. Konseli pun sudah mulai mengurangi kegiatannya untuk bermain dan sudah bisa membagi waktu terkadang harus disuruh dulu sama neneknya dan konseli inipun nurut tanpa membantah dan mencari alasan yang dilakukannya sebelum melakukan terapi SFBT. Disini konselor memakai scaling question buat mengasih skor kepada konseli. Motivasi konseli yang semula berada di skor 3 kini mulai meningkat di skor 10, menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam motivasi belajar konseli. Hasilnya peningkatan motivasi belajar konseli ini ditunjukkan pada bab sebelumnya percakapan konseli baik dengan orangtuanya maupun nenek konseli. Meskipun SFBT ini memiliki beberapa kelemahan, yang bisa menjadikan





